ABSTRAK

**WALIYULLAH PERSPEKTIF ALQURAN:**

**PENAFSIRAN IBNU TAIMIYAH TENTANG KEKASIH ALLAH**

Seseorang bisa disebut *Waliyullah* apabila ia sudah mencapai tingkatan *ma’rifat.* Kaum sufi yakin bahwa *ma’rifat* itu bukan hasil pemikiran manusia, tetapi tergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan; *ma’rifat* merupakan pemberian Tuhan kepada orang yang dipandang sanggup menerimanya. Seseorang yang dapat menangkap cahaya *ma’rifat* dengan mata hatinya maka hatinya dipenuhi rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan. *Ma’rifat* yaitu mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan.Bahkan tidak heran kalau seorang *salik* merasa tidak puas dengan tingkatan *ma’rifat* saja, namun ingin lebih dari itu, ya’ni persatuan dengan Tuhan (*ittihad*). Imam Ghazali memandang bahwa *Mahabbah* timbul dari *ma’rifat*. *Mahabbah* yang timbul dari kasih sayang dan rahmat Tuhan. Untuk mencapai tingkat ke-*wali*-an, bisa dicapai dengan jalan *suluk* dan ada juga dengan tidak melalui *suluk.* Hal ini tersirat sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah :

**الله يجتبى اليه من يشاء ويهدى اليه من ينيب**

*“Allah menarik kepada agama itu orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya oarang yang kembali (kepada-Nya).*” (QS. 42 : 13)

Keadaan (tingkah laku) yang pertama adalah jalannya kaum *mahbu>bun muro>dun,* yaitu orang yang dicintai dan dikehendaki Tuhan. Mereka ini adalah orang-orang yang mendapat derajat dan kemuliaan dengan anugerah Allah tanpa dicari sebelumnya. Dalam kategori ini termasuk para Nabi dan Rasul. Setelah Allah menghilangkan *hijab* dari hati mereka, barulah berijtihad dan beramal dengan lezatnya *Nu>rul yaqi>n.* Keadaan yang kedua adalah jalannya orang-orang yang disebut *muhibbu>n muri>du>n,* yaitu orang-orang yang cinta kepada Allah dan menyiapkan dirinya menuju jalan Allah. Pertama-tama mereka giat beribadah, *riyadlah,* dan *mujahadah,* barulah mereka mendapat hidayah, yaitu *kasyaf* (tersingkapnya *hijab* pada hati mereka).PuncaksulukIbnu ‘Arabi disebut dengan *wahdatul wujud*, yaitu bersatunya manusia dengan Tuhan. Manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud. Sedangkan al-Hallaj menamainya dengan *hulul,* Abu Yazid al-Busthomi menggunakan istilah *ittihad.*